

ETNOBOTANITUMBUHAN OBAT UNTUK PERAWAN KEHAMILAN DAN PERSALINAN ETNIS TOBARU DI PULAU HALMAHERA

M. Nasir Tamalene^{1*}, Arini Zahrotun Nasichah², Siti Aisya Syahdar¹

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Khairun

hannakhairunnisa2013@gmail.com

Abstrak

Pergeseran pengobatan herbal dengan menggunakan bahan-bahan kimia tentu berdampak pada hilangnya pengetahuan lokal masyarakat etnis Tobaru di pulau Halmahera dalam mempertahankan budaya atau tradisi mereka dalam mengobati berbagai penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat. Hal ini tentu berpengaruh pada hilangnya pengetahuan mereka tentang fungsi dan manfaat tumbuhan herbal untuk kesehatan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik (*emic*) dan etik (*etic*). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini sebanyak 4 orang ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk grafik, Gambar dan Tabel dengan menggunakan program microsoft excel 2010. Hasil penelitian yaitu etnis Tobaru memanfaatkan 29 spesies tumbuhan obat yang dikelompokkan ke dalam 18 famili yaitu; famili acanthaceae, zingiberaceae, malvaceae, myrtaceae, piperaceae, musaceae, meliaceae, elmiaceae, fabaceae, myristicaceae, caricaceae, sonneratiaceae, apocynaceae, asteraceae, convolvulaceae, poaceae, oxalidaceae dan combretaceae. Proporsi pemanfaatan bagian tumbuhan obat yaitu daun 53%; kulit batang 30%; batang 14% dan rimpang 3%. Metode penyajian ramuan obat dengan cara di rebus, penguapan, di tumbuk dan di peras.

Kata kunci: etnobotani, etnis Tobaru, Halmahera

A. Pendahuluan

Masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan dan penyembuhan kesehatan dasar. Jauhnya rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) menjadi alasan bagi masyarakat untuk menggunakan tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitarnya untuk tujuan kesehatan. Pengetahuan lokal yang dimiliki merupakan warisan dari setiap generasi. Pengetahuan ini hanya dimiliki oleh beberapa penyehat tradisional (*hattra*) yang dianggap konsisten mempertahankan dan mempraktikkan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan untuk membuat berbagai maca ramuan. Namun kebanyakan dari masyarakat desa telah mengenal pengobatan moderen dengan menggunakan obat-obat kimia.

Pergeseran pengobatan herbal dengan menggunakan bahan-bahan kimia tentu berdampak pada hilangnya pengetahuan lokal masyarakat dalam mempertahankan budaya atau tradisi mereka dalam mengobati berbagai penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat disekitar mereka. Hal ini tentu berpengaruh pada hilangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat tumbuhan herbal untuk kesehatan dasar. Ketergantungan pada tumbuhan obat sangat penting karena obat kimia (modern) terlalu mahal. Keberadaan obat tradisional yang beragam karena adanya keragaman kelompok manusia, bahasa, dan budaya, dikombinasikan dengan keragaman ekologi lokal [1, 2]. Laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa diperkirakan 80% dari populasi penduduk di dunia bergantung pada tanaman berkhasiat obat untuk pelayanan kesehatan dasar, pemanfaatan tanaman obat secara global memiliki kepentingan ekonomi dapat berkembang pesat serta sangat terjangkau untuk masyarakat di negara-negara berkembang [3,4]. Masyarakat di banyak negara berkembang, sangat bergantung pada sumber daya lingkungan lokal, khususnya tanaman obat liar, untuk memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan dasar dalam kehidupan sehari-hari [5].

Komunitas etnis lokal di Indonesia sejak lama memanfaatkan tumbuhan obat untuk kebutuhan kesehatan dasar. Kebanyakan dari mereka membudidayakan tanaman obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit [6]. Kabupaten Halmahera Barat adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku utara yang memiliki potensi berbagai jenis tumbuhan obat yang cukup tinggi yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sampai sekarang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat masih terus berlangsung, walaupun obat-obat kimia sudah mudah diakses di sekitar mereka. Penggunaan tumbuhan obat merupakan tradisi yang berlangsung sejak lama.

Suku Tobaru adalah salah satu suku asli yang hidup di kabupaten Halmahera Barat. Pengetahuan tentang tanaman obat masih diajarkan secara lisan, dengan tidak ada catatan tertulis. Tumbuhan obat adalah kekayaan alam yang memiliki nilai yang tinggi bagi komunitas etnis Tobaru. Kebanyakan masyarakat lokal bergantung pada tumbuhan obat untuk tujuan perawatan kesehatan [7]. Jenis-jenis tumbuhan obat yang memiliki manfaat secara langsung bagi masyarakat lokal perlu diinventori dan didokumentasikan untuk menjaga kelestariannya sehingga tidak hilang pada generasi berikutnya.

Fokus studi ini yaitu komunitas etnis Tobaru yang hidup di pulau Halmahera kabupaten Halmahera Barat. Etnis ini dipilih karena mereka masih memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Belum ada informasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat oleh komunitas etnis Tobaru sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat berkontribusi pada gambaran pengetahuan lokal etnobotani komunitas etnis Tobaru yang hidup di kabupaten Halmahera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dasar bagi: 1). pemerintah daerah dalam rangka pengambilan kebijakan terutama dalam bidang konservasi khususnya tumbuhan obat, 2). pengembangan ilmu pengetahuan khususnya konservasi tumbuhan obat secara in-situ dan ex-situ, 3). para ilmuwan, sebagai informasi tentang komposisi keragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan etnis Tobaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis tumbuhan obat untuk perawatan kehamilan dan persalinan etnis Tobaru di desa Gamlenge kabupaten Halmahera Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan emik (*emic*) dan etik (*etic*). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan untuk kesimpulan.

Lokasi penelitian yaitu desa Gamlenge kabupaten Halmahera Barat. Data penelitian ini berupa data kualitas dan data kuantitas yang diperoleh dari sumber data yang ada pada etnis Tobaru. Penelitian ini terdiri dari empat orang informan dengan usia dan pengalaman yang berbeda (Tabel 1). Informan penelitian ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*.

Tabel 1. Informan penelitian

Nama Hattra	Usia	Pendidikan
Tin Tutu	57	Tidak tamat SD
Nursia Jupander	54	Tidak tamat SD
Wadaka	80	Tidak tamat SD

Instrumen penelitian adalah kuesioner, pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dengan berpedoman pada indikator-indikator empiris dari setiap variabel penelitian yaitu jenis tumbuhan obat dan ramuannya. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk grafik, Gambar dan Tabel dengan menggunakan program microsoft excel 2010.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah penyehat tradisional (hattra) pada penelitian ini terdiri dari 4 hattradengan Jumlah pasien untuk hattraWadaka sebanyak 4pasienper bulan, hattraTin Tutu dan Jaria Yusuf sebanyak 3 pasien per bulan dan hattra Nursia Jupander dengan jumlah pasien sebanyak 2 orang per bulan. Hattra yang memiliki pengalaman dalam pemanfaatan tanaman obat paling lama yaitu hattra Wadaka, pengalaman menjadi seorang penyehat tradisional diketahui dari orang tua. Hattra etnis Tobaru memiliki tingkat pengetahuan dan cara penyajian ramuan yang berbeda. Pengetahuan tentang cara meramu dan memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan kehamilan dan persalinan merupakan pengetahuan lokal yang masih dipraktikkan sampai saat ini.

Pada umumnya kepercayaan tentang kegunaan atau khasiat suatu tumbuhan obat tidak hanya di peroleh dari pengalaman tetapi sering di kaitkan dengan nilai-nilai religius. Masing-masing Hattra belum atau tidak memiliki murid untuk mewariskan pengetahuan tentang ramuan-ramuan dari tumbuhan obat dilingkungan sekitarkhsusnya tumbuhan obat untuk perawatan kehamilan dan persalinan. Menurut para hattra ramuan obat tradisional dan tanaman obat banyak dimanfaatkan karena mudah diperoleh di sekitar desa kecuali tanaman tertentu yang sulit diperoleh. Menurut para hatta penggunaan tumbuhan obat oleh etnis Tobaru sangat efektif menyembuhkan berbagai keluhan pada saat seorang wanita itu hamil sampai melahirkan karena tumbuhan obat diyakini paling aman untuk dikonsumsi sebagai obat herbal. Masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan obat untuk kebutuhan kesehatan dasar karena menurut mereka tumbuhan obat relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis [8].

Pada umumnya masyarakat menengah kebawah memanfaatkan tumbuhan obat dengan tujuan untuk preventif, promotif dan rehabilitatif. Walaupun demikian bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan, bila penggunaannya kurang tepat. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang akurat tentang kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan obat tradisional dan tanaman obat, dengan informasi yang cukup diharapkan masyarakat lebih cermat untuk memilih dan menggunakan suatu produk obat tradisional atau tumbuhan obat dalam upaya kesehatan.

4.3 Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Kehamilan dan Persalinan

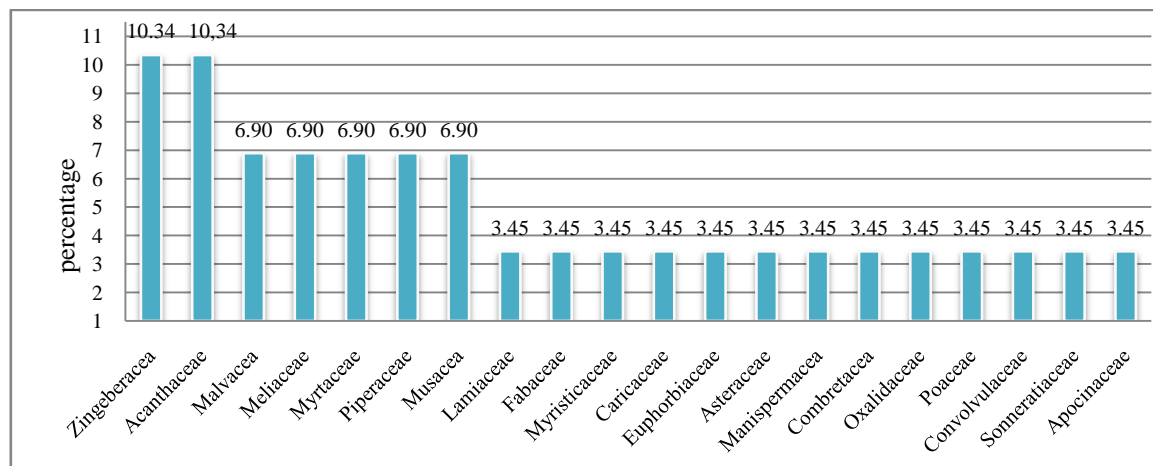
Etnis Tobaru memanfaatkan 29 spesies tumbuhan obat yang dikelompokkan ke dalam 18 famili (Tabel 1.2). Famili Acanthaceae dan Zingiberaceae sebanyak 3 spesies (10,34%). Famili Malvaceae, Myrtaceae, Piperaceae, Musaceae dan Meliaceae masing-masing 2 spesies (6,90%), Lamiaceae, Fabaceae, Myristicaceae, Caricaceae, Sonneratiaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Convolvulaceae, Poaceae, Oxalidaceae dan Combretaceae masing-masing 1 spesies (3,45%). Nilai presentase masing-masing famili di sajikan pada gambar 1.2.

Tabel 1.2 Daftar Tanaman Obat yang di Manfaatkan oleh Etnis Tobaru

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Organ TO	Habitus
1	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sienensis</i>	Malvaceae	Daun	Perdu
2	Mayana	<i>Coleus atropurpureus</i> Benth.	Lamiaceae	Daun	Perna
3	Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	Daun	Perdu
4	Turi	<i>Sesbania grandiflor</i>	Fabaceae	Daun	Pohon
5	Bualawa	<i>Syzigium aromaticum</i>	Myrtaceae	Daun	Pohon
6	Gosora	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae	Daun	Pohon
7	Pupaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun	Pohon
8	Siri	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Semak
9	Kabi-kabi bubudo	<i>Graptophyllum pictum</i> L Griff.	Acanthaceae	Daun	Perdu
10	Kabi-kabi roriha	<i>Graptophyllum pictum</i> Var. <i>Viride</i> Hassk. Bremek. &Backer	Acanthaceae	Daun	Perdu
11	Gofuloro	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Piperaceae	Daun	Terna
12	Tusa marorano	<i>Acalypha Indica</i> L.	Euphorbiaceae	Daun	Semak
13	Madakap	<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	Daun	Perdu
14	Tali kuning	<i>Aracangelisia flava</i> Merr.	Manispermaceae	Batang	Liana
15	Kuning	<i>Curcuma demostika</i>	Zingiberaceae	Rimpang	terna
16	Lansa	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Kulit batang	pohon
27	Musu	<i>Terminalia cattapa</i>	Combretaceae	Kulit batang	pohon
28	Balibi panjang	<i>Averhoa balimbi</i>	Oxalidaceae	Kulit batang	pohon
29	Garamakusu	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang	semak
20	Lire	<i>Hemigraphis colorata</i>	Acanthaceae	Daun	semak
21	Loloro	<i>Ipomea pes-caprae</i>	Convolvulaceae	Daun	semak
22	Pisang raja	<i>Musa textilia</i>	Musaceae	Daun	pohon
23	Pisang sepatu	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Daun	pohon
24	Posi-posi	<i>Sonneratia alba</i>	Sonneratiaceae	Kulit batang dan akar	Pohon
25	Kananga	<i>Silocarpus granatum</i> K.D.Koenig	Meliaceae	Kulit batang	pohon
26	Gora	<i>Syzigium malacense</i>	Myrtaceae	Kulit batang	pohon
27	Goloba kusi	<i>Alpina eremochlamys</i> K.Schum.	Zingiberaceae	Kulit batang	Pohon
28	Goloba kate-kate	<i>Alpina</i> sp.	Zingiberaceae	Batang	pohon
29	Kayu rapat	<i>Parameria laevigata</i>	Apocinaceae	Batang	Pohon

Jumlah famili yang paling banyak di gunakan yaitu Acanthaceae dan Zingiberaceae dengan jumlah tumbuhan obat 6 spesies. Nama lokal tumbuhan obat ini adalah 1) kabi-kabi bobudo (*Graptophyllum pictum* L Griff.), 2) Kabi-kabi roriha (*Graptophyllum pictum* Var. *Viride* Hassk. Bremek. & Backer), 3) lire (*Hemigraphis colorata*), 4) (*Curcuma domestika*), 5) Goloba kusi (*Alpina eremochlamys* K.Schum.) dan

6) Goloba kate-kate (*Alpina* sp.) Enam spesies TO tersebut menurut hattra sangat berkhasiat untuk proses persalinan dan perawatan setelah persalinan.



Gambar. 4.3 Persentase jumlah famili yang banyak di gunakan untuk perawatan sebelum dan sesudah persalinan.

Pemanfaatan tumbuhan obat dari famili yang berbeda merupakan pengetahuan lokal dalam meramu bagian-bagian tumbuhan untuk dijadikan obat herbal. Pengetahuan meramu obat etnis Tobaru seperti yang dilakukan oleh etnis-etnis dan masyarakat lokal lainnya di Indonesia, misalnya masyarakat Wawonii Sulawesi Tenggara memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan untuk perawatan kehamilan dan persalinan yaitu; *Crinum asiaticum* L., *Lansea coromandelica* (Houtt.) Merr., *Elephantopus scaber* L., *Wedelia biflora* (L.) DC., *Carica papaya* L., *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench., *Arcangelisia flava* (L.) Merr., *Moringa pterygosperma* Gaertn., *Piper betle* L., *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf, *Costus speciosus* (Koenig) J.E. Smith, *Amomum compactum* Soland. Ex Mator dan *Curcuma domestica* Valetton, *Blumea balsamifera* (L.) DC.). Tumbuhan tersebut digunakan dalam perawatan paska persalinan sebagaimana dilakukan juga oleh masyarakat lokal lain di Indonesia [9, 10, ;11, 12].

Pada masyarakat Nanggung Kabupaten Bogor menggunakan jenis tumbuhan untuk perawatan kehamilan dan persalinan misalnya untuk mengobati pasca melahirkan dengan memanfaatkan daun *Physalis peruviana*, daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), daun alpukat (*Persea americana*), daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun binahong (*Anredera cordifolia*) [13].

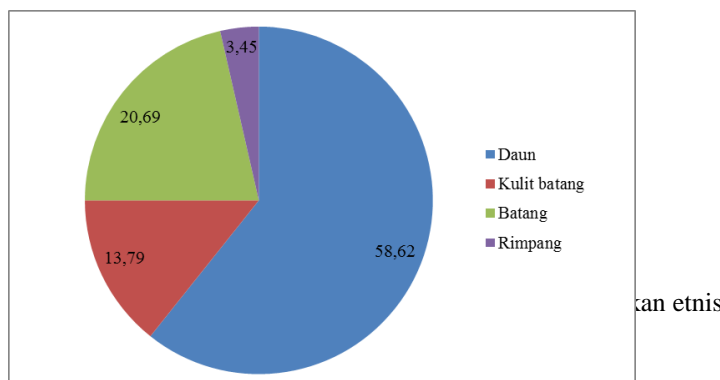
Tumbuhan obat *Zingiber cassumunar* adalah salah satu komponen dari senyawa obat yang diberikan kepada perempuan setelah melahirkan. Tumbuhan ini berkhasiat sebagai analgesic anti inflamasi, untuk tujuan membersihkan rahim, rimpang bengkle ditumbuk bersama-sama dengan rimpang *Acorus Calamus*, untuk diambil sarinya dan dikonsumsi secara oral [14]. Selain itu tumbuhan Adas (*Foeniculum vulgare*) digunakan untuk komposisi pada beberapa ramuan untuk ibu pasca melahirkan dan menyusui.

4.4 Bagian tumbuhan obat yang di manfaatkan oleh Tobaru

Hasil wawancara dengan hattra di ketahui bahwa pemanfaatan daun tanaman obat sebanyak 58,62%. Menurut hattra jenis-jenis tumbuhan obat yang daunnya sangat berkhasiat untuk perawatan dan pengobatan kehamilan serta persalinannya yaitu Kembang sepatu (*Hibicus rosa-sienensis*), Mayana (*Coleus*

atropurpureus Benth.), Gedi (*Abelmoschus manihot*), Turi (*Sesbania grandiflor*), Bualawa (*Syzigium aromaticum*), Gosora (*Myristica fragrans* Houtt.), Pupaya (*Carica pepaya*), Siri (*Piper betle*), kabi-kabi bubudo (*Graptophyllum pictum* L Griff.), kabi-kabi roriha (*Graptophyllum pictum* L Griff.), Gofuloro (*Peperomia pellucida* L.), Tusa marorano (*Acalypha Indica* L.), Cinga-cinga (UNI), dan madakap *Blumea balsamifera*.

Para hattra pada etnis Tobaru membuat ramuan dengan menggunakan daun dan kulit batang tumbuhan obat, hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka tentang khasiat dari bagian tanaman yang digunakan sangat efektif, dipraktikkan secara turun temurun untuk perawatan kehamilan dan persalinan. Habitat tumbuhan obat yang diperoleh diperoleh dari Hutan, Kebun, Pantai dan pekarangan. Ada juga tumbuhan obat di peroleh dengan cara di beli karena tumbuhan obat yang di maksud tidak bisa tumbuh dengan baik di wilayah tempat penelitian dan untuk mengjangkau tumbuhan obat yang di maksud cukup sulit karena tumbuhan obattersebut tumbuh di hutan belantara. Bagian tumbuhan obat yang di gunakan oleh 4 hattra dalam pengobatan yaitu daun (53%); kulit batang (30%); batang (14%) dan rimpang (3%). Proporsi pemanfaatan bagian Tumbuhan Obat disajikan dalam gambar 2.



Berdasarkan nilai persentase data (gambar 2) di ketahui bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak di manfaatkan sebagai obat perawatan kehamilan dan persalinan. Organ tumbuhan yang di manfaatkan sebanyak daun 58,62%. Selain daun dan kulit batang, bagian tumbuhan yang di manfaatkan etnis Maba dan Tobaru sebagai obat perawatan kehamilan dan persalinan adalah batang 20,69% dan kulit batang 13,79%. Bagian organ tumbuhan yang paling sedikit di gunakan adalah rimpang 3,45%, hanya beberapa Hattra yang menggunakan rimpang sebagai obat perawatan kehamilan dan persalinan. Pemanfaatan organ daun oleh hattra merupakan pengetahuan turun temurun yang terus digunakan sehingga khasiat dari daun tumbuhan obat dari berbagai jenis telah diketahui. Hal ini disebabkan daun merupakan bagian (organ) yang pertumbuhannya lebih cepat di dibandingkan dengan bagian (organ) yang lain sehingga keberadaannya tidak tergantung dengan musim. Pemanfaatan daun dari bagian tumbuhan obat merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat [14].

4.5 Metode Meramu Tumbuhan Tumbuhan Obat

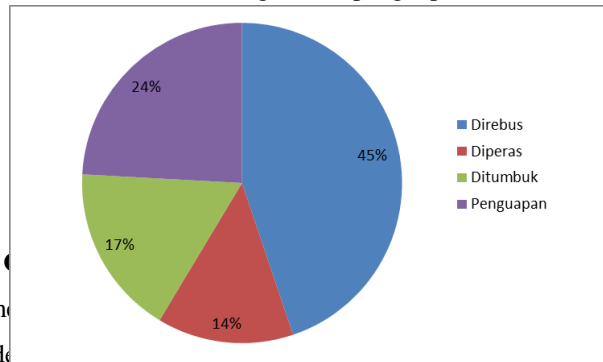
Dari hasil wawancara, metode meramu tumbuhan obat terdiri dari empat cara yaitu di peras, di rebus, di tumbuk dan penguapan. Cara meramu Tumbuhan Obat untuk perawatan kehamilan dan persalinan di sajikan pada table3 dan Gambar 3.

Tabel 3 Cara Meramu Tumbuhan Obat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Organ TO	Cara Meramu
1	Kembang sepatu	<i>Hibicus rosa-sienensis</i>	Daun	Peras di minum
2	Mayana	<i>Coleus atropurpureus</i> Benth.	Daun	Peras di minum
3	Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i>	Daun	Peras di minum
4	Turi	<i>Sesbania grandiflor</i>	Daun	Peras di minum
5	Bualawa	<i>Syzigium aromaticum</i>	Daun	Rebus di minum
6	Gosora	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Daun	Penguapan
7	Pupaya	<i>Carica papaya</i>	Daun	Penguapan
8	Siri	<i>Piper betle</i>	Daun	Rebus di minum
9	Kabi-kabi bubudo	<i>Graptophyllum pictum</i> L Griff.	Daun	Peras di minum
10	Kabi-kabi roriha	<i>Graptophyllum pictum</i> Var. <i>Viride</i> Hassk. Bremek. & Backer	Daun	Peras di minum
11	Gofuloro	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Daun	Peras di minum
12	Tusa marorano	<i>Acalypha Indica</i> L.	Daun	Peras di minum
14	Madakap	<i>Blumea balsamifera</i>	Daun	Rebus di minum
17	Tali kuning	<i>Aracangelisia flava</i> Merr.	Batang	minum Tumbuk di
18	Kuning	<i>Curcuma demostika</i>	Rimpang	minum Tumbuk di
19	Lansa	<i>Lansium domesticum</i>	Kulit batang	minum Tumbuk di
20	Musu	<i>Terminalia cattapa</i>	Kulit batang	minum Tumbuk di
21	Balibi panjang	<i>Averhoa balimbi</i>	Kulit batang	minum
22	Garamakusu	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Penguapan
23	Lire	<i>Hemigraphis colorata</i>	Daun	Penguapan
24	Loloro	<i>Ipomea pes-caprae</i>	Daun	Penguapan
25	Pisang raja	<i>Musa textilia</i>	Daun	Penguapan
26	Pisang sepatu	<i>Musa paradisiaca</i>	Daun	Penguapan
29	Posi-posi	<i>Sonneratia alba</i> <i>Silocarpus granatum</i>	Kulit batang dan akar	Rebus di minum
30	Kananga	K.D.Koenig	Kulit batang	Rebus di minum
31	Gora	<i>Syzigium malacense</i>	Kulit batang	Rebus di minum
33	Kayu rapat	<i>Parameria laevigata</i>	Kulit batang	Rebus di minum
34	Goloba kusi	<i>Alpina eremochlamys</i> K.Schum	Batang	Rebus di minum
35	Goloba kate-kate	<i>Alpina sp</i>	Batang	Rebus di minum

Proses penyajian ramuan oleh etnis Tobaru sangat sederhana, di antaranya ada yang di peras, di rebus, di tumbuk dan dengan cara penguapan. Cara penguapan yaitu suatu metode pengobatan dengan

menggunakan berbagai bagian tumbuhan obat. Bagian tumbuhan obat di potong-potong kemudian direbus, terdapat dua cara yaitu 1) ramuan yang mendidih kemudian diuapkan pada tubuh dan 2) uap dari ramuan dihirup. Etnis Tobaru memanfaatkan bahan asal tumbuhan obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah di keringkan. Cara penyajian ramuan hatra di kelompokkan menjadi 4 cara yaitu, di rebus, di peras, di tumbuk dan dengan cara penguapan.



Cara meramu dengan di rebus di lakukan dengan cara merebus bagian tumbuhan yang segar maupun kering hingga zat-zat aktif dari tumbuhan yang segar maupun kering sampai zat-zat aktif dari tumbuhan terlarut pada air rebusan dan kemudian di minum. Menurut hatra ramuan-ramuan harus di rebus untuk menghilangkan rasa pekat dan bau yang menyengat pada tumbuhan obat. Proses perebusan tumbuhan obat dilakukan agar semua zat-zat berkhasiat di dalam bahan dapat larut ke dalam air rebusan sehingga mudah dikonsumsi untuk penyembuhan dan perawatan.

Kesimpulan

Etnis Tobaru memanfaatkan 29 spesies tumbuhan obat yang dikelompokkan ke dalam 18 famili; Famili Acanthaceae, Zingiberaceae, Malvaceae, Myrtaceae, Piperaceae, Musaceae, Meliaceae, Lamiaceae, Fabaceae, Myristicaceae, Caricaceae, Sonneratiaceae, Apocynaceae, Asteraceae, Convolvulaceae, Poaceae, Oxalidaceae dan Combretaceae. Proporsi pemanfaatan bagian tumbuhan obat yaitu daun 53%; kulit batang 30%; batang 14% dan rimpang 3%. Metode penyajian ramuan obat dengan cara di rebus, penguapan, ditumbuk dan di peras.

Ucapat Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Hatra TinTutu, Nursia Jupander, Wadaka, Jaria Yusuf yang telah membantu tim peneliti dalam mengambil data di lokasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Novy JW. Medicinal plants of the eastern region of Madagascar. *J Ethnopharmacol.* 1997;55:119–26.
- [2] Ndoye O, Ruiz Perez M, Eyebe A. The markets of non-timber forest products in the humid forest zone of Cameroon. *Rural Development Forestry Network* 1998, Network Paper 22c. Center for International Forestry Research, Yaoundé, Cameroon.
- [3] Rainer W Bussmann and Douglas Sharon. 2006. Traditional medicinal plant use in Northern Peru: tracking two thousand years of healing culture. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2006, 2:47 doi:10.1186/1746-4269-2-47. <http://www.ethnobiomed.com/content/2/1/47>

- [4] World Health Organisation. Health of indigenous peoples. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs326/en/>. Accessed 19 November 2015.
- [5] Pieroni A and Quave C.L. 2014. A reservoir of ethnobotanical knowledge informs resilient food security and health strategies in the Balkans, NATURE PLANTS. www.nature.com/natureplants, 1-6
- [6] Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia : Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III* (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- [7] Hostettmann K, Marston A, Ndjoko K, Wolfender J-L: The Potential of African Medicinal Plants as a Source of Drugs. *Current Organic Chemistry* 2000, 4:973-1010.
- [8] Katno dan Pramono S. 2016. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada [press release]. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM
- [9] Siagian, M.H., M. Rahayu, dan Z. Fanani. 1994. Pemanfaatan tumbuhan untuk perawatan sebelum dan sesudah persalinan oleh suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Prosiding Simposium Penelitian Bahan Obat Alami VIII*. PERHIPBA dan Balitro, Bogor, 24-25 Nopember 1994.
- [10] Sunarti, S. dan M. Rahayu. 1997. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan sesudah persalinan di desa Sukaresmi, Bogor. *Simposium Nasional Penelitian Bahan Obat Alami IX*. PERHIPBA dan Fakultas Farmasi UGM. Yogyakarta, 12-13 Nopember 1997.
- [11] Rahayu, M., Rugayah, Praptiwi, dan Hamzah. 2002. Keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Sasak di Taman Nasional Gunung Rinjani-Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*. Kehati, LIPI. Apinmap, Unesco dan JICA. Bogor, 8-10 Agustus 2001.
- [12] Rahayu M, Sunarti s, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *B I O D I V E R S I T A S*. Volume 7, Nomor 3, p 245-250
- [13] Nurjannah S, Zuhud E dan Prasetyo L.B. 2016. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Media Konservasi* Vol. 20 No. 3 p 205-210
- [14] Lieu, N.D 2013. Zingiber cassumunar Analgesic, Anti-Inflammatory, Rejuvenative and Relaxing properties. <http://www.epharmacognosy.com>. (diunduh 06 September 2017).
- [14] Kandowanko N., Solang M. dan Ahmad J. 2011. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG